

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan masalah kesehatan yang seringkali terjadi di masyarakat dunia. Morbiditas yang diakibatkan oleh hipertensi cukup tinggi. Hipertensi menjadi topik pembicaraan yang hangat dan menjadi salah satu prioritas masalah kesehatan di Indonesia maupun di seluruh dunia, karena dalam jangka panjang peningkatan tekanan darah yang berlangsung kronik akan menyebabkan peningkatan risiko kejadian kardiovaskuler, serebrovaskuler dan renovaskuler (Tedjakusuma, 2012). Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Pada tahun 2000, lebih dari 25% populasi dunia merupakan penderita hipertensi, atau sekitar 1 miliar orang, dan dua pertiga penderita hipertensi ada di negara berkembang. Bila tidak dilakukan upaya yang tepat, jumlah ini akan terus meningkat, dan pada tahun 2025 yang akan datang, jumlah penderita hipertensi diprediksi akan meningkat menjadi 29%, atau sekitar 1,6 miliar orang di seluruh dunia (Tedjakusuma 2012).

Menurut laporan Kemenkes (2013), bahwa hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis, dimana proporsi kematiannya mencapai 6,7% dari populasi kematian pada semua umur di Indonesia. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sebanyak

34,1% masyarakat Indonesia dewasa umur 18 tahun keatas terkena hipertensi. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 7,6% dibanding dengan hasil Riskesdas 2013 yaitu 25,8%. Provinsi Jatim data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, mengalami peningkatan sebesar 10,89% dibanding dengan data Riskesdas 2013 yaitu 10,7%.

Pada kebanyakan kasus, hipertensi terdeteksi saat pemeriksaan fisik karena alasan penyakit tertentu, sehingga sering disebut sebagai “*silent killer*”. Tanpa disadari penderita mengalami komplikasi pada organ-organ vital seperti jantung, otak ataupun ginjal. Hipertensi atau tekanan darah tinggi terkadang tidak memiliki tanda-tanda atau gejala, dan bisa terjadi pada siapa saja. Kebanyakan penderitanya tidak menyadari gejala hipertensi, sehingga bisa membahayakan atau berbahaya karena dapat menyebabkan komplikasi kesehatan pada organ-organ dalam tubuh (Riskesdas 2018).

Penggunaan obat yang tepat untuk penderita hipertensi komplikasi diperlukan agar pengobatan menjadi efektif dan efisien. Penggunaan obat yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan terapi. Tingginya angka kejadian ketidaktepatan dalam terapi, menuntut adanya berbagai upaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan. Evaluasi ketepatan pemilihan obat dan ketepatan dosis perlu dilakukan agar tercapai tujuan terapi yaitu menurunkan morbiditas dan mortalitas kardiovaskular (Heryy, 2013). Dampak negatif dari pemilihan obat antihipertensi yang tidak tepat sangat luas dan kompleks, yang dapat mengakibatkan tekanan darah sulit dikontrol dan menyebabkan penyakit lainnya seperti serangan jantung, stroke dan penyakit ginjal

(Kusuma, 2014). Penggunaan obat anti hipertensi didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Hana Hendarti persentase penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat obat 47,5% dan tepat dosis 42,5%. Penelitian oleh Rahmawati 2018 “Evaluasi Ketepatan Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Dengan Hipertensi Komplikasi” dengan hasil tepat obat dan 97% memenuhi parameter tepat dosis.

Evaluasi Ketepatan Obat dan Dosis Obat Antihipertensi bertujuan untuk memastikan penggunaan obat yang rasional kepada penderita hipertensi. Penggunaan obat rasional sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi. Ketidaktepatan persepsian dapat mengakibatkan masalah antara lain tidak tercapainya tujuan terapi, meningkatnya kejadian efek samping obat, meningkatnya resistensi antibiotik, penyebaran infeksi melalui injeksi yang tidak steril dan pemborosan sumber daya kesehatan yang langka. (WHO, 2009). Penggunaan obat antihipertensi yang tidak tepat dapat menyebabkan spektrum toksisitas, kegagalan terapi pengobatan, biaya pengobatan yang tinggi, komplikasi hingga kematian pasien, serta menghambat mutu pelayanan kesehatan itu sendiri. (Putri, 2016). Strategi pemilihan obat antihipertensi senantiasa dilakukan sesuai standar, hal ini harus diterapkan di seluruh pelayanan kesehatan yang terdapat di Indonesia termasuk di Kabupaten Madiun.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas menunjukkan bahwa penting untuk mengevaluasi ketepatan obat dan ketepatan dosis obat antihipertensi pada pasien hipertensi dalam sebuah penelitian yang dilakukan di puskesmas

Jiwan. Peneliti akan melakukan penelitian untuk melihat kesesuaian ketepatan obat dan ketepatan dosis obat hipertensi terhadap standar pengobatan hipertensi di Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun, dikarenakan angka kejadian hipertensi di Puskesmas Jiwan cukup tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapakah persentase penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat obat di Puskesmas Jiwan bulan Januari - Maret 2019?
2. Berapakah persentase penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat dosis di Puskesmas Jiwan bulan Januari - Maret 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persentase penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat obat di Puskesmas Jiwan bulan Januari - Maret 2019.
2. Mengetahui persentase penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat dosis di Puskesmas Jiwan bulan Januari - Maret 2019.